



Pelaksanaan Kegiatan Sunatan Massal Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Anak Di Kecamatan Cipare

¹Revi Naldi, ^{1*}Kenny Cantika Abadi, ¹Luluk Hermawati, ¹Rukman Abdullah, ¹Louisa Ivana Utami, ¹Ekawati Rini Wulansari

¹Prodi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

kenny.cantika@untirta.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 15 th February 2026 Revised: 2 th April 2026 Published: 4 th May 2026	<i>Implementation Of A Mass Circumcision Program As An Effort To Improve Children's Reproductive Health In Cipare District. Mass circumcision is a promotive and preventive intervention that plays an important role in maintaining boys' health, particularly in relation to reproductive health. Limited access to healthcare services and socioeconomic factors in certain regions contribute to the low coverage of early-age circumcision, thereby increasing the risk of conditions such as phimosis, balanitis, and urinary tract infections. This community service activity aimed to improve children's health through the implementation of a mass circumcision program in Cipare District, Serang City, Banten Province. The activity involved 23 boys aged 3–8 years, with the majority of participants in the 6–8-year age group. The implementation included initial health screening, parental education, circumcision procedures performed by medical personnel, and post-procedure monitoring. The results showed that all procedures were carried out safely and effectively without serious complications. Several medical indications were identified among participants, including phimosis, balanitis, and a history of urinary tract infections. This program provided direct benefits in preventing children's health problems and increasing parental awareness of the importance of early reproductive health. It has the potential to serve as a sustainable promotive and preventive strategy to improve children's health status at the community level.</i>
Keywords: mass circumcision; child health; circumcision	

Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 15 Februari 2026 Direvisi: 2 April 2026 Dipublikasi: 4 Mei 2026	Sunatan massal merupakan salah satu bentuk intervensi promotif dan preventif yang berperan penting dalam menjaga kesehatan anak laki-laki, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Keterbatasan akses layanan kesehatan serta faktor sosial ekonomi di beberapa wilayah masih menyebabkan rendahnya cakupan sirkumsisi pada usia dini, sehingga meningkatkan risiko gangguan kesehatan seperti fimosis, balanitis, dan infeksi saluran kemih. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan anak melalui pelaksanaan sunatan massal di Kecamatan Cipare, Kota Serang, Provinsi Banten. Kegiatan diikuti oleh 23 anak laki-laki usia 3–8 tahun, dengan mayoritas peserta berada pada kelompok usia 6–8 tahun. Metode pelaksanaan meliputi skrining kesehatan awal, edukasi kepada orang tua, tindakan sirkumsisi oleh tenaga medis, serta pemantauan pascatindakan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh tindakan sunat dapat dilaksanakan secara aman dan efektif tanpa komplikasi serius. Selain itu, ditemukan beberapa indikasi medis pada peserta, antara lain fimosis, balanitis, dan riwayat infeksi saluran kemih. Kegiatan sunatan massal ini memberikan manfaat langsung dalam pencegahan gangguan kesehatan anak serta meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya kesehatan reproduksi sejak dini. Program ini berpotensi menjadi strategi
Kata kunci sunatan massal; kesehatan anak; sirkumsisi	

promotif dan preventif yang berkelanjutan dalam meningkatkan derajat kesehatan anak di tingkat masyarakat.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi anak merupakan bagian penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan sepanjang daur kehidupan dan perlu mendapatkan perhatian sejak usia dini. Pada anak laki-laki, sirkumsisi atau sunat tidak hanya dikenal sebagai praktik budaya dan religius, tetapi juga sebagai intervensi medis yang memiliki manfaat signifikan terhadap kesehatan urogenital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sirkumsisi berhubungan dengan penurunan risiko infeksi dan kondisi inflamasi pada genitalia, serta berkontribusi terhadap kesehatan reproduksi jangka panjang (Bernaschina-Rivera et al., 2023; Mehta et al., 2021). Selain itu, laki-laki yang disirkumsi diketahui memiliki risiko lebih rendah terhadap berbagai infeksi urogenital dibandingkan yang tidak disirkumsi, sehingga sirkumsisi dapat dipandang sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat (Mehta et al., 2021; Grund et al., 2017).

Secara klinis, keterlambatan atau tidak dilakukannya sirkumsisi dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan seperti fimosis patologis, balanitis, dan infeksi saluran kemih. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kenyamanan, kualitas hidup, serta kesehatan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemeriksaan klinis yang tepat diperlukan untuk membedakan kondisi fisiologis dan patologis, serta menentukan kebutuhan intervensi yang sesuai (Ghidini et al., 2021; Swatesutipun & Zaontz, 2024). Selain itu, kondisi seperti fimosis juga telah dilaporkan sebagai faktor risiko infeksi saluran kemih apabila tidak ditangani secara tepat (Kanematsu, 2016). Hal ini menegaskan pentingnya intervensi medis yang sesuai, termasuk sirkumsisi pada indikasi tertentu.

Manfaat sirkumsisi juga tidak terbatas pada kesehatan lokal organ genital, tetapi berkontribusi terhadap penurunan risiko infeksi genitourinaria yang lebih luas. Studi menunjukkan bahwa laki-laki yang tidak disirkumsi memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi saluran kemih dan infeksi genitourinaria lainnya yang berpotensi berdampak pada kesehatan reproduksi di masa mendatang (Morris & Krieger, 2018; Punjani et al., 2021). Temuan ini semakin memperkuat dasar ilmiah bahwa sirkumsisi merupakan bagian dari strategi promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat.

Meskipun memiliki berbagai manfaat, pelaksanaan sirkumsisi di masyarakat masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, faktor sosial ekonomi, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai manfaat dan prosedur sirkumsisi yang aman. Variasi praktik sirkumsisi yang tidak sesuai standar medis juga berpotensi meningkatkan risiko komplikasi (Gologram et al., 2022; Iacob et al., 2021). Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa keputusan untuk melakukan sirkumsisi didasarkan pada pemahaman yang tepat mengenai manfaat, risiko, dan perawatan pascatindakan (Freymiller & Thompson, 2025). Selain itu, persepsi sosial dan budaya masyarakat juga berperan dalam menentukan keputusan keluarga terkait pelaksanaan sunat (Handi et al., 2023; Jacobs, 2023).

Dalam konteks tersebut, kegiatan sunatan massal sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis untuk meningkatkan akses layanan kesehatan reproduksi anak, terutama pada kelompok dengan keterbatasan ekonomi dan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi turut memengaruhi keputusan dalam pemilihan layanan sirkumsisi (Gyan et al., 2017), dan cakupan sirkumsisi pada anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan serta kondisi keluarga (Berisha et al., 2025). Dengan

demikian, intervensi berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam meningkatkan derajat kesehatan anak secara signifikan.

Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui intervensi promotif dan preventif. Pelaksanaan kegiatan di wilayah sekitar kampus memungkinkan optimalisasi sumber daya serta menjangkau masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan yang aman dan terjangkau. Dalam hal ini, Kecamatan Cipare dipilih sebagai lokasi kegiatan karena kedekatannya dengan lingkungan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa serta sebagai bagian dari wilayah binaan yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini juga mendukung keberlanjutan program, baik dalam aspek pelayanan maupun edukasi kesehatan kepada masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa sunatan massal di Kecamatan Cipare bertujuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi anak melalui pelayanan medis yang aman, edukasi kepada orang tua, serta pendekatan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sunatan massal sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi anak di Kecamatan Cipare, Kota Serang, Provinsi Banten. Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian Dies Natalis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) ke-43 tahun 2025. Sasaran kegiatan adalah anak laki-laki usia 3–8 tahun yang belum menjalani sirkumsisi, dengan total peserta sebanyak 23 anak, terdiri dari 17 anak (73,9%) usia 6–8 tahun dan 6 anak (26,1%) usia 3–5 tahun. Kriteria inklusi meliputi anak yang belum disirkumsisi dan memperoleh persetujuan orang tua, sedangkan kriteria eksklusi adalah anak dengan kondisi medis tertentu yang tidak memungkinkan dilakukan tindakan pada saat kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu skrining kesehatan awal, edukasi kepada orang tua, dan tindakan sirkumsisi. Skrining dilakukan melalui anamnesis singkat, pemeriksaan fisik umum, serta pemeriksaan genital oleh tenaga medis untuk mengidentifikasi kondisi seperti fimosis, balanitis, dan riwayat infeksi saluran kemih. Selanjutnya, orang tua diberikan edukasi terkait manfaat sirkumsisi, prosedur tindakan, serta perawatan pascatindakan. Tindakan sirkumsisi dilakukan oleh tenaga medis Fakultas Kedokteran Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sesuai standar prosedur operasional dengan memperhatikan prinsip sterilitas, keselamatan, dan kenyamanan pasien.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan setelah tindakan untuk menilai kondisi awal luka dan mendeteksi kemungkinan komplikasi dini. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi kelancaran pelaksanaan tindakan, tidak adanya komplikasi serius, serta pemahaman orang tua terhadap perawatan pascasunat. Data diperoleh dari hasil skrining, observasi selama tindakan, dan pemantauan pascatindakan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik peserta dan hasil pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sunatan massal di Kecamatan Cipare diikuti oleh 23 anak laki-laki dengan rentang usia 3–8 tahun. Sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 6–8 tahun. Seluruh peserta merupakan anak yang belum pernah menjalani sirkumsisi dan mengikuti kegiatan secara sukarela melalui pendaftaran yang difasilitasi oleh panitia.

Hasil skrining kesehatan sebelum tindakan menunjukkan bahwa beberapa peserta memiliki kondisi klinis seperti fimosis, balanitis, serta riwayat infeksi saluran kemih. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap intervensi sirkumsisi baik sebagai tindakan kuratif maupun preventif. Seluruh peserta dinyatakan layak untuk menjalani tindakan setelah melalui proses skrining oleh tenaga medis.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sunatan massal



Gambar 2. Panitia pelaksana dan peserta sunatan massal

Pelaksanaan tindakan sirkumsisi dilakukan oleh tenaga medis sesuai dengan standar prosedur yang berlaku. Seluruh prosedur dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ditemukan komplikasi serius selama tindakan berlangsung. Pemantauan awal pascatindakan menunjukkan kondisi peserta dalam keadaan stabil. Selain tindakan medis, kegiatan ini juga mencakup pemberian edukasi kepada orang tua mengenai perawatan luka pascasunat, pencegahan infeksi, serta tanda-tanda komplikasi yang perlu diwaspadai. Secara umum, orang tua menunjukkan pemahaman yang baik terhadap edukasi yang diberikan dan berperan aktif dalam mendukung proses perawatan pascatindakan.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan sunatan massal di Kecamatan Cipare menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengabdian masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan akses layanan kesehatan reproduksi anak. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat klinis melalui tindakan sirkumsisi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya kesehatan reproduksi sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan laporan kegiatan serupa yang menunjukkan bahwa program sunat massal berbasis

komunitas mampu meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung upaya promotif dan preventif dalam kesehatan anak (Sabrina et al., 2025).

Hasil skrining menunjukkan adanya kondisi klinis seperti fimosis, balanitis, serta riwayat infeksi saluran kemih pada sebagian peserta. Meskipun tidak disajikan secara kuantitatif, temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan terhadap intervensi sirkumsisi masih relevan di masyarakat. Secara klinis, fimosis patologis diketahui dapat meningkatkan risiko infeksi urogenital apabila tidak ditangani secara tepat, sehingga sirkumsisi menjadi salah satu intervensi yang direkomendasikan pada kondisi tertentu (Kanematsu, 2016).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa laki-laki yang tidak disirkumsisi memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi saluran kemih dan infeksi genitourinaria lainnya yang berpotensi berdampak pada kesehatan reproduksi jangka panjang (Morris & Krieger, 2018; Punjani et al., 2021). Hal ini memperkuat peran sirkumsisi sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif dalam kesehatan masyarakat.

Dari aspek pelayanan, keberhasilan pelaksanaan tindakan dalam kegiatan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan tenaga medis profesional dalam menjamin keamanan dan kualitas pelayanan. Prosedur sirkumsisi yang dilakukan sesuai standar medis diketahui berkaitan dengan hasil klinis yang lebih baik serta risiko komplikasi yang lebih rendah (Gologram et al., 2022; Iacob et al., 2021). Selain itu, edukasi kepada orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan tindakan, terutama dalam perawatan pascatindakan dan pencegahan komplikasi (Freymiller & Thompson, 2025).

Dari sisi sosial, pelaksanaan sirkumsisi pada anak juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pengetahuan, dan persepsi masyarakat. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan sunat secara mandiri. Studi menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi serta persepsi masyarakat berperan dalam pengambilan keputusan keluarga terkait sirkumsisi (Gyan et al., 2017; Handi et al., 2023; Jacobs, 2023). Oleh karena itu, kegiatan sunatan massal menjadi salah satu solusi yang relevan dalam meningkatkan pemerataan layanan kesehatan di masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan sunatan massal di Kecamatan Cipare dalam rangka Dies Natalis FKIP Untirta ke-43 tahun 2025 merupakan upaya pengabdian masyarakat yang efektif dalam meningkatkan akses layanan kesehatan reproduksi anak, khususnya pada kelompok usia dini. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat klinis melalui penanganan indikasi seperti fimosis, balanitis, dan riwayat infeksi saluran kemih, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya sunat sebagai langkah promotif dan preventif. Kolaborasi lintas fakultas dengan keterlibatan tenaga medis profesional memastikan pelaksanaan tindakan yang aman dan berkualitas, sehingga kegiatan ini berpotensi menjadi model intervensi berbasis komunitas yang berkelanjutan dalam mendukung kesehatan reproduksi anak.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) selaku pihak penyelenggara kegiatan sunatan massal, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh panitia, tenaga kesehatan, serta pihak-pihak yang terlibat atas bantuan, kerja sama, dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernaschina-Rivera, S. A., López-Chaim, A. I., Cordero-Pacheco, J. A., Fernández-Crespo, R., Quesada-Olarte, J., & Carrión, R. (2023). Circumcision and sexual medicine. *Sexual Medicine Reviews*, 11(4), 412–420.
- Berisha, G. O., Negash, B. T., & Kassa, Z. Y. (2025). Male infant circumcision and associated factors in Konso Zone, Southern Ethiopia: A community-based survey. *BMC Pediatrics*, 25(1), 258. <https://doi.org/10.1186/s12887-025-05609-5>
- Freymler, C., & Thompson, L. A. (2025). What parents should understand about infant male circumcision. *JAMA Pediatrics*, 179(9), 1048.
- Ghidini, F., Virgone, C., Pulvirenti, R., et al. (2021). Could a careful clinical examination distinguish physiologic phimosis from balanitis xerotica obliterans in children? *European Journal of Pediatrics*, 180, 591–595. <https://doi.org/10.1007/s00431-020-03881-4>
- Gologram, M., Margolin, R., & Lomiguen, C. M. (2022). Need for increased awareness of international male circumcision variations and associated complications: A contemporary review. *Cureus*, 14(4), e24369.
- Grund, J. M., Bryant, T. S., Jackson, I., Curran, K., Bock, N., Toledo, C., Taliano, J., Zhou, S., Del Campo, J. M., Yang, L., Kivumbi, A., Li, P., Pals, S., & Davis, S. M. (2017). Association between male circumcision and women's biomedical health outcomes: A systematic review. *The Lancet Global Health*, 5(11), e1113–e1122. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(17\)30369-8](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(17)30369-8)
- Gyan, T., McAuley, K., Strobel, N. A., Newton, S., Owusu-Agyei, S., & Edmond, K. (2017). The influence of socioeconomic factors on choice of infant male circumcision provider in rural Ghana. *BMC Pediatrics*, 17, 190. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0937-2>
- Handi, H., Wea, L. D., Mariati, L. H., & Danal, P. H. (2023). Faktor yang mempengaruhi persepsi sosial masyarakat tentang sunat di Kabupaten Manggarai, NTT. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 12(2), 142–148.
- Iacob, S. I., Feinn, R. S., & Sardi, L. (2021). Systematic review of complications arising from male circumcision. *BJUI Compass*, 3(2), 99–123. <https://doi.org/10.1002/bco2.123>
- Jacobs, A. J. (2023). Circumcision: Ordinary and universal in my community. *Narrative Inquiry in Bioethics*, 13(2), 71–75. <https://doi.org/10.1353/nib.2023.a909658>
- Kanematsu, A. (2016). Management of phimosis as a risk factor of urinary tract infection: An Asian perspective. *Urological Science*, 27(4), 233–237. <https://doi.org/10.1016/j.urols.2016.08.005>
- Mehta, K. S., Marfatia, Y. S., Jain, A. P., Shah, D. J., & Baxi, D. S. (2021). Male circumcision and sexually transmitted infections: An update. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 42(1), 1–6. https://doi.org/10.4103/ijstd.ijstd_20_21
- Morris, B. J., & Krieger, J. N. (2018). Male circumcision protects against urinary tract infections. *Translational Andrology and Urology*, 7(3), 331–340. <https://doi.org/10.5680/LHUII000015>
- Punjani, N., Basourakos, S. P., Nang, Q., Lee, R. K., Goldstein, M., Alukal, J. P., & Li, P. S. (2021). Genitourinary infections related to circumcision and the potential impact on male infertility. *World Journal of Men's Health*, 39(3), 389–398. <https://doi.org/10.5534/WJMH.210043>
- Sabrina, S., Fadilah, M. I., Arifin, N., Evendi, W., Terubus, T., Saktiawan, P., & Rizky, M. C. (2025). Penyuluhan sunat massal ceria: Langkah sehat menuju masa depan di Kampus Universitas Sunan Giri Surabaya. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 3(1), 214–220.
- Swatesutipun, V., & Zaontz, M. R. (2024). Phimosis in children: An unfinished story. *Insight Urology*, 45(2), 131–138.